

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Lagu Daerah**

###### **a. Pengertian Lagu Daerah**

Lagu-lagu yang berasal dari suatu daerah tertentu, dikembangkan di sana, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya disebut lagu daerah (Wahyu Purnomo dan Fasih Subagyo, 2010:3). Lagu-lagu daerah merupakan sebuah karya seni sosial yang merupakan kekayaan yang tak ternilai harganya dan memiliki arti yang sangat berarti dalam kehidupan individu.

Begitupun, Menurut Malatu (2014:4), Lagu-lagu yang menjadi populer dan dinyanyikan oleh masyarakat daerah tersebut maupun masyarakat lainnya dikenal dengan lagu daerah. Bentuk melodi yang sederhana dan menggunakan bahasa daerah pada umumnya menggambarkan kehidupan atau kebudayaan masyarakat sehari-hari di suatu daerah tertentu, sehingga lagu tersebut mudah dipahami dan dikenali oleh masyarakat luas. Pada umumnya, sering sekali lagu daerah memiliki pencipta yang tidak diketahui alias non-ame (NN). Dapat disimpulkan bahwa lagu daerah adalah lagu yang diciptakan dengan maksud untuk diciptakan berdasarkan budaya dan adat istiadat masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu dan berasal dari daerah

tertentu. Lagu-lagu daerah mengandung makna dan pesan moral yang memanfaatkan bahasa daerah setempat.

Ditinjau dari sifatnya, lagu daerah dibedakan menjadi dua jenis yaitu lagu rakyat dan lagu klasik. Berikut jenis lagu daerah berdasarkan sifatnya:

1. Lagu rakyat

Lagu rakyat adalah lagu yang dinyanyikan oleh masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu dan diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Lagu daerah ini biasanya dinyanyikan pada berbagai acara adat. Misalnya pada saat acara kematian, upacara pernikahan, atau saat Anda harus melakukan aktivitas sehari-hari, seperti berlayar, bercocok tanam, atau berjalan-jalan.

2. Lagu klasik

Musik klasik, sebaliknya diciptakan di pusat-pusat pemerintahan masyarakat kuno seperti ibu kota kerajaan atau kesultanan.  
(Muhyiddin Al-Idrus, 2014)

**b. Ciri-Ciri Lagu Daerah**

Lagu-lagu daerah tidak dapat dipisahkan dari suatu daerah karena lagu-lagu tersebut mencerminkan pola hidup dan kehidupan masyarakat disekitarnya. Ada beberapa hal tentang lagu daerah yang membedakannya dengan lagu jenis lain, antara lain:

1. Penciptaan lagu daerah mempunyai makna berdasarkan nilai-nilai kehidupan dan budaya yang ada di lingkungan setempat, menceritakan tentang kondisi lingkungan atau budaya masyarakatnya..
2. Karena lirik, ritme, dan musik lagu daerah lugas. Maka mempelajarinya tidak memerlukan pengetahuan musik yang luas seperti membaca dan menulis not balok.. Irama lagu daerah biasanya sangat khas dan mudah dikenali. Misalnya, lagu daerah dari Bali yang memiliki irama sangat dinamis dan energik. Sedangkan lagu daerah dari Sulawesi memiliki irama yang lebih lambat dan tenang. Irama lagu daerah sering kali dipengaruhi oleh budaya dan adat istiadat masyarakat di daerah tersebut.
3. Lagu daerah umumnya tidak diketahui pengarangnya. Artinya, tidak ada yang tahu siapa yang membuatnya dan kapan dibuat. Meskipun demikian, daerah sekitar telah mengingatnya sebagai salah satu kekayaan sosial daerah tersebut.
4. Diwariskan secara langsung dan turun-temurun. Artinya, Benda-benda sosial ini akan diturunkan dari satu zaman ke zaman lainnya. Anehnya, cara mewariskan budaya ini sendiri terjadi secara lisan. Usia yang lebih muda akan dididik secara lugas dan sesekali untuk mengingatnya.
5. Nilai-nilai kehidupan, unsur sosial, dan lingkungan dalam liriknya semuanya merupakan ciri khas daerah. Lirik lagu daerah biasanya

mengandung makna yang dalam dan sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal. Contohnya, lagu daerah dari Jawa Tengah yang berjudul “Gundul Pacul” mengandung pesan tentang persatuan dan kesatuan masyarakat. Selain itu, syair-syair lagu daerah juga kerap memuat anekdot tentang keseharian dan keseharian masyarakat sekitar.

6. Musiknya disertai dengan instrumen lokal konvensional. Setiap kabupaten di Indonesia mempunyai instrumen adat yang berbeda-beda. Alat musik tradisional seperti gondang sabangunan dan taganing dapat ditemukan di wilayah Sumatera Utara, sedangkan gamelan dan kendang dapat ditemukan di wilayah Jawa Tengah. Alat musik konvensional yang digunakan dalam lagu daerah merupakan salah satu komponen penting yang membedakan melodi daerah dengan lagu daerah lainnya.
7. Memanfaatkan dialek provinsi dan bahasa setempat sehingga sulit bagi orang dari daerah lain untuk bernyanyi

### **c. Fungsi Lagu Daerah**

Lagu-lagu tentang daerah diciptakan tidak hanya untuk dinyanyikan tetapi juga untuk mewakili daerah. Berikut beberapa kegunaan lagu daerah::

1. Lagu yang mewakili identitas suatu daerah. Lagu daerah Indonesia yang beragam merupakan salah satu hal yang mengharumkan nama bangsa kita di mata dunia sejak dahulu kala. Ada banyak melodi

konvensional yang sering dinyanyikan pada berbagai perayaan dan acara resmi dan non-resmi. Paduan suara, sandiwara, pertunjukan seni, dan sebagainya adalah contohnya. Alhasil, masyarakat Indonesia merasa bangga dan melihatnya sebagai bukti kekayaan dan keberagaman budayanya.

2. Lagu daerah sebagai cadangan pelaksanaan fungsi adat atau konvensional. Pada upacara Merapu di Sumba misalnya, lagu daerah dijadikan pengiring semangat, dan pada upacara Seren Taun (panen padi) di Sunda digunakan musik angklung.
3. Lagu daerah sebagai pengiring tari dan pertunjukan. Contohnya di daerah Rote lagu Teo Renda yang diiringi dengan sasandu dipakai untuk mengiringi pementasan tarian Teo Renda pada acara ataupun festival budaya di daerah rote maupun di tempat lain,
4. Lagu daerah sebagai media bermain. Contohnya, lagu anak kambing saya yang berasal dari NTT biasa dijadikan nyanyian saat bermain antar orangtua bersama anaknya sewaktu kecil.
5. Lagu daerah sebagai sarana komunikasi. Hal ini terlihat saat pertunjukan musik yang secara tidak langsung nyanyian lagu daerah menjadi media komunikasi antara penyanyi dan pendengarnya.
6. Sebagai mekanisme data. Saat ini lagu-lagu di berbagai pemberitahuan bantuan masyarakat dan melodi terkenal digunakan

sebagai media data. Misalnya saja lagu tentang ras, inokulasi, dan juga lagu tentang agama.

**d. Manfaat Mempelajari Lagu Daerah**

Berikut adalah beberapa Manfaat Mempelajari Lagu Daerah:

1. Mengenalkan Budaya Daerah.

Bagi sebagian orang, berkonsentrasi pada suatu budaya terkadang bukanlah sesuatu yang mereka yakini harus dilakukan dan dalam beberapa kasus mereka hampir tidak mengenal kerajinan tangan di daerah mereka sendiri. Karena kebudayaan-kebudayaan yang diceritakan dalam lagu daerah terkandung dalam muatannya, maka lagu daerah dapat dijadikan sebagai sarana pengenalan suatu kebudayaan melalui lagu dalam konteks tersebut.

2. Memetik Pesan Positif.

Lagu-lagu daerah tidak sama dengan lagu-lagu masa kini, karena lagu-lagu masa kini sering kali bertemakan pemujaan, sedangkan lagu-lagu daerah sering kali memiliki topik-topik yang mengandung pesan-pesan positif tentang keberadaan di sekitar, misalnya kondisi masyarakat, perjuangan untuk kemajuan, dll.

3. Menambah Pengetahuan tentang lagu.

Lagu daerah dapat menjadi sarana edukasi karena merupakan lagu yang dapat didengarkan masyarakat untuk mengetahui lebih jauh tentang berbagai jenis lagu.

4. Menumbuhkan Rasa Percaya Diri

Syair-syair yang terkandung dalam melodi daerah merupakan syair-syair yang menceritakan tentang keberadaan atau sifat-sifat sosial setempat yang penting sehingga akan menggugah penikmatnya untuk merasa yakin dan bergembira terhadap negaranya.

5. Meningkatkan Kecerdasan Emosi.

Melodi teritorial juga dapat menambah pengetahuan dalam menangani perasaan. Ketika seseorang sudah bisa mengarahkan perasaannya maka akan mempengaruhi cara berperilaku baik seseorang sehingga jika seseorang mulai tertarik dan menyukai lagu-lagu daerah maka pengetahuannya dalam menangani perasaan juga bisa lebih baik.

**e. Contoh Lagu Daerah dan Maknanya**

1. Bubuy Bulan (Jawa Barat)

Ilustrasi kumpulan lagu daerah Jawa Barat adalah lagu berjudul Bubuy Bulan. Dalam lagu daerah ini, cukup banyak menceritakan kisah tentang seorang wanita yang berfantasi tentang seseorang yang terus-menerus bersamanya hingga akhirnya wanita tersebut jatuh cinta dan terpikat tanpa harapan.

2. Apuse (Papua)

Lagu daerah bernama "Apuse" ini berkali-kali dinyanyikan dengan kesan cerah. Liriknyanya sebenarnya menggambarkan kesedihan seorang cucu yang harus berpamitan dengan kakek dan neneknya.

Sang cucu harus meninggalkan kakek dan neneknya untuk mencari kehidupan yang lebih baik di tempat lain.

3. Suwe Ora jamu (Jawa Tengah)

Melodi lagu ini menyiratkan bahwa tidak semua yang terjadi pada kita sesuai dengan apa yang kita pikirkan dan rencanakan. Selain itu, kita harus mempertimbangkan semua kemungkinan hasil. Meski sejauh ini hal-hal baik telah terjadi, namun lagu Suwe Ora Jamu berpesan agar kita bersiap menghadapi kemungkinan terburuk. Agar bila kebetulan terjadi sesuatu yang buruk, kita tidak akan larut dalam kekecewaan karena kita sudah “siap” jauh-jauh hari.

4. Ampar-Ampar Pisang (Kalimantan Selatan)

Lagu daerah ini menceritakan narasi betapa sulitnya cara pembuatan makanan Rimpi Pisang yang paling umum dilakukan. Nyatanya, melodi provinsial ini secara tidak langsung memberikan bimbingan kepada penonton khususnya anak-anak untuk terus menerus dapat menahan diri atau bersabar.

5. Manuk Dadali (Jawa Barat)

Judul lagu daerah "Manuk Dadali" berarti burung garuda dalam bahasa Indonesia. Anda pasti sudah tahu kalau burung Garuda yang disebut sebagai hewan pemberani dan gagah berani ini merupakan lambang negara Indonesia. Dalam syair-syair lagu daerah ini diungkapkan bahwa elang adalah makhluk yang merupakan



gambaran kegagahan, saling menyayangi, dan berpikir sedetik pun untuk melakukan penebusan dosa kepada orang lain. Implikasinya, lagu daerah bernama “Manuk Dadali” ini mengandung makna patriotisme. Makna kiasan liriknya juga mengacu pada keadaan tanah air Indonesia yang memiliki keberagaman budaya namun mampu hidup rukun tanpa rasa iri satu sama lain.

6. Soleram (Riau)

Anak-anak diajak untuk menjunjung tinggi kehormatan bangsa, budaya, dan harga diri dalam lagu daerah asal daerah Riau ini. Lagu daerah “Soleram” ini mengajarkan budaya malu secara tidak langsung. Selain itu juga berpesan kepada para penontonnya untuk terus menjaga tali persaudaraan dan menjauhi perpecahan antar kelompok.

7. Bungong Jeumpa (Aceh)

Dalam bahasa Indonesia, “Bungong Jeumpa” mengacu pada Bunga Cempaka. Melodi daerah yang berasal dari Aceh ini menceritakan keindahan bunga-bunga tersebut.

8. Si Patokaan (Sulawesi Utara)

Lagu daerah asal Sulawesi Utara ini benar-benar menceritakan kisah seorang ibu dan anaknya yang bernama Si Patokaan. Si Patokaan harus pindah ke daerah lain untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik sehingga sang ibu memberikan nasihat berbeda kepada Si Patokaan untuk terus diwaspadai.

## 9. Ayam Den Lapeh (Sumatera Barat)

Dalam bahasa Indonesia, "Ayam Den Lapeh" mengacu pada ayam lepas. Lagu masyarakat ini menceritakan kisah seseorang yang kehilangan sesuatu yang penting dan digambarkan dengan seekor ayam. Dalam adat istiadat Minang zaman dulu, ayam merupakan barang mewah dan hanya orang-orang tertentu saja yang boleh memeliharanya. Lagu kewilayahan ini dibawakan dengan nada gembira. Pesan yang terkandung dalam melodi orang ini adalah untuk "terkekeh" atas musibah yang menimpa sehingga membuang-buang waktu saja jika terus-terusan membicarakan kesengsaraan.

## 10. Anak Kambing Saya (NTT)

Melodi lokal asal Nusa Tenggara Timur (NTT) ini luar biasa karena bait-baitnya seolah saling menjawab. Dimana ayat utama mengajukan pertanyaan dan ayat berikutnya menjawabnya.

## 2. Lirik Lagu

### a. Pengertian Lirik Lagu

*Bushman (2014:10) : the lyric illustrates the interconnectedness of literary and religious history across the medieval and into the early modern period: the evidence demonstrates that lyric poetry played a prominent role in the religious practices of an increasingly dynamic and participatory religious culture; inversely, religious practice and understandings of interior formation shaped the cultural role and*

*development of English lyric poetry in this period.* Dalam pengertian ini, Bushman mengkaji ayat-ayat di Abad Pertengahan yang ayat-ayatnya menunjukkan hubungan autentik antara tulisan dan agama di Abad Pertengahan dan kerangka waktu awal masa kini, yang menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut berperan penting dalam memahami pentingnya praktik yang ketat. dalam budaya ketat yang unik dan partisipatif; Di sisi lain, puisi lirik Inggris periode ini dibentuk oleh praktik keagamaan dan pemahaman tentang pembentukan interior. Pernyataan ini menunjukkan bahwa melalui ayat-ayat, Anda juga dapat melihat perkembangan dunia di masa lalu yang belum terungkap melalui buku-buku sejarah.

Sederhananya, lirik lagu adalah kata-kata yang tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap lagu tetapi juga sebagai komponen penting dari lagu tersebut, yang menentukan tema, karakter, dan tujuannya. Untuk mengetahui maknanya, kita perlu merasakan irama, nada, keselarasan dan bunyi vokal serta substansi syair dengan menyanyikan atau memperhatikan melodinya.

Sari (2012), Menurut temuan penelitiannya yang bertajuk “Menentukan Lirik Lagu Berdasarkan Emosi Menggunakan Sistem Pengambilan Informasi dengan Metode Latent Semantic Indexing (LSI)”, lirik lagu merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan emosi. Bila dibandingkan dengan komponen bunyi,

penggambaran makna yang menggambarkan perasaan tampak lebih membumi karena terlacak pada bait-bait melodi.

#### **b. Struktur Batin Lirik Lagu**

Struktur batin yang terdapat dalam lirik lagu yaitu terdiri dari tema, nada, pikiran, dan perasaan.

##### **1. Tema**

Penyair disebutkan berdasarkan tema. Pembaca atau penonton pada dasarnya harus mengetahui pengalaman artis agar tidak salah mengartikan pokok syair melodi. Alhasil, muncullah tema-tema yang bersifat langsung (bukan penafsiran kiasan yang berasal dari konotasi), obyektif (semua pembaca harus menafsirkan puisi secara sama), dan spesifik (yang dimaksud penyair).

##### **2. Nada**

Nada seringkali dikaitkan dengan udara sehingga nada menyiratkan kecenderungan penulis terhadap topik dan sikap seniman terhadap pembacanya. Djojuroto (2005:26) menambahkan, antusiasme pembaca terhadap nada yang disampaikan penulis harusnya tepat. Hanya dengan cara inilah terjemahan pentingnya sebuah melodi pada suatu ayat dapat mendekati ketepatan yang diinginkan penulisnya.

##### **3. Perasaan**

Djojuroto (2006:26) memahami bahwa ayat (ayat lagu) mengkomunikasikan perasaan penulisnya. Lagu dapat

menyampaikan suka, duka, haru, takut, cemas, rindu, penasaran, benci, cinta, dendam, dan emosi lainnya. Sentimen yang dikomunikasikan sang seniman sudah habis-habisan, dan itu menyiratkan mereka tidak apatis. Oleh karena itu, sang seniman menggunakan seluruh kekuatan bahasanya untuk memperkuat pernyataan sentimen pada umumnya.

#### 4. Amanat

Pesan yang akan disampaikan sang seniman dapat dieksplorasi dengan mengetahui subjek, perasaan, dan nada dari syair-syair lagu tersebut. Motivasi penyair dalam menulis puisi adalah amanah. Pesan tersebut tersirat di balik kata-kata yang disusun sedemikian rupa dan di belakang subjek yang dikomunikasikan. Pesan yang akan penulis sampaikan mungkin sengaja ada dalam jiwa seniman, namun sebagian besar penulis tidak mengetahui tentang pesan yang diberikan (I.A.Richards dalam Waluyo, 1987:130)

#### c. **Hakikat Lirik lagu**

Substansi syair lagu tidak terletak pada strukturnya yang semestinya, padahal struktur konvensionalnya penting. Intisari syair melodi menjadikan syair melodi disebut syair melodi (Pradopo, 2009:315). Sebab, hakikat puisi kontemporer—lirik lagu—tidak terdiri dari rima (kesamaan bunyi), baris, atau jumlah kata dalam tiap baris. Ada tiga sudut pandang yang patut dipertimbangkan untuk menangkap

intisari ayat-ayat nada, khususnya: (1) Sifat seni atau fungsi seni, (2) kepadatan, (3) Ekspresi tidak langsung.

#### 1. Fungsi Estetis

Syair-syair lagu adalah karya keahlian ilmiah. Syair lagu merupakan salah satu jenis karya ilmiah. Rene Wellek dan Warren (dalam Pradopo, 2009: 315) merekomendasikan bahwa sejauh kita memandang menulis sebagai sebuah karya yang memiliki kemampuan gaya yang dominan, yang utama adalah keahlian. Tanpa kemampuan kreatif tersebut, karya fonetik tidak dapat disebut karya ilmiah (pengerjaan). Sementara itu, kita dapat melihat adanya unsur-unsur keindahan, misalnya gaya dan struktur bahasa. Unsur puisi antara lain meliputi diksi, ritme, dan gaya bahasa. Gaya bahasa semacam ini mencakup seluruh bagian bahasa, misalnya bunyi, kalimat, kata-kata yang digunakan secara eksplisit untuk memperoleh pengaruh tertentu. Ini adalah bagian penuh gaya dari syair lagu.

#### 2. Kepadatan

Kompresi adalah proses penulisan lirik lagu. Dalam syair lagu, tidak semua peristiwa atau peristiwa tergambar. Dalam syair-syair lagu, yang diungkapkan hanyalah intisari persoalan, peristiwa, atau intisari cerita. Apa yang dikomunikasikan dalam syair lagu merupakan intisari dari sesuatu. Dengan demikian, syair-syair lagu merupakan luapan substansi karena syair-syair

melodinya singkat, sehingga sang seniman memilih kata-katanya setepat mungkin. (Altenbernd, dalam Pradopo, 2009:316).

### 3. Ekspresi tidak langsung

Menurut Riffaterre, kualitas syair (syair melodi) yang penting adalah mengkomunikasikan ide dan artikel secara tidak langsung. Pada dasarnya, ayat tersebut mengatakan satu hal dengan arti yang lain. Puisi berbeda dengan bahasa pada umumnya karena hal ini. Puisi mempunyai cara yang unik dalam mengkomunikasikan maknanya (Faruk, 2012: 141). Bahasa idilis bersifat semiotik, sedangkan bahasa biasa bersifat mimesis. Puisi (lirik lagu) selalu berubah seiring berjalannya waktu. Hal ini dikuatkan oleh penjelasan Riffaterre (1978:1), yaitu bahwa dalam perjalanan waktu dan kadang-kadang ayat (ayat nada) akan selalu berubah. Kemajuan ini disebabkan oleh kemajuan selera dan perubahan ide gaya. Namun, satu hal yang tidak akan berubah adalah ayat tersebut (ayat melodi) mengatakan sesuatu secara tidak langsung, atau setidaknya, menyatakan sesuatu yang memiliki arti penting lain.

### 3. Teori Makna

Al-Ashfahani (dalam Syihabuddin, 2002: 16) mengemukakan bahwa kata ma'na berasal dari 'ana yang salah satu maknanya ialah melahirkan seperti yang terdapat pada ungkapan 'anatil ar-dlu binnabat (tanah yang membubuhkan tanaman). Karena itu makna diartikan sebagai perkara yang dilahirkan dan tuturan.

Makna itu sendiri merupakan asosiasi yang ada pada komponen bahasa sebenarnya (khususnya kata). (Djajasudarma, 2009:7). Terdapat tiga hal untuk menjelaskan istilah makna yaitu :

1. Kata adalah unsur terkecil dalam suatu bahasa yang diucapkan atau dirangkai dan merupakan pengakuan atas solidaritas perasaan dan pertimbangan yang dapat dimanfaatkan dalam berbahasa
2. Kalimat adalah gabungan paling sedikit dua kata, baik secara lisan maupun susunannya, yang disusun berdasarkan contoh tertentu sehingga mempunyai makna
3. Apa yang ingin disampaikan oleh penutur (Pateda, 2001:79).

Aminuddin (2008: 80) menyebutkan bahwa makna sebagai salah satu komponen dalam suatu kerangka tanda yang dapat diketahui karena terdapat dua komponen esensial dalam kerangka tanda yang secara langsung berhubungan dengan kepentingannya. Kedua komponen fundamental tersebut adalah signifiants, sebagai komponen unik yang pada akhirnya muncul dalam tanda-tanda atau gambaran dan penanda karena dengan pentingnya gambar-gambar itulah mereka dapat membuat moniker, melengkapi perspektif dan melakukan konseptualisasi.

Dari pengkajian di atas, para ilmuwan perlu membatasi jenis-jenis makna yang akan digunakan dalam penelitian ini. Batasan yang diterapkan disesuaikan dengan hasil klasifikasi data.



**a. Makna Luas**

Menurut Pateda (2010: 120), Makna luas adalah arti penting yang terkandung dalam suatu kata yang lebih luas dari apa yang dipikirkan. Dapat dikatakan bahwa setiap kata yang termasuk dalam kategori konseptual mempunyai arti yang luas. Selain itu, menurut Djajasudarma (2013:10), yang dimaksud dengan “makna luas” adalah makna suatu kata yang lebih luas dari yang diharapkan. Kata-kata dengan gagasan yang mempunyai makna yang lebih luas dapat muncul dari makna yang tipis. Dengan cara ini, cenderung diasumsikan bahwa makna yang luas adalah pentingnya sebuah kata yang ternyata sangat ekspansif. Istilah “saudara kandung” misalnya mempunyai arti yang lebih luas dibandingkan “saudara kandung”. Saudara adalah sebutan atau julukan bagi siapa saja, sedangkan saudara adalah sebutan untuk orang-orang yang mempunyai hubungan darah, khususnya saudara yang mempunyai ayah atau ibu yang sama.

**b. Makna Sempit**

Menurut Pateda (2010: 126), Makna yang sempit pada keseluruhan tuturan disebut makna sempit. Djajasudarma (2013: 8) mengemukakan bahwa signifikansi sempit adalah suatu implikasi yang lebih kecil dari ungkapan keseluruhan. Karena terbatas, maka makna yang semula lebih luas bisa dipersempit. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna yang sempit adalah makna yang lebih kecil dari keseluruhan ujaran. Misalnya, pintu masuk kendaraan memiliki arti

yang lebih kecil dibandingkan dengan kata pintu masuk. Pintu masuk kendaraan maksudnya adalah pintu masuk yang digunakan khusus untuk kendaraan dan tidak digunakan untuk keperluan lain.

**c. Makna Konotatif**

Makna konotatif merupakan makna metaforis atau bukan suatu kata yang asli dan dihubungkan dengan harga diri. Kepentingan yang jelas ini dipengaruhi oleh kualitas dan standar yang dipegang oleh budaya tertentu, yang juga membuat perbedaan dalam kemampuan sosial dari kata-kata yang secara praktis memiliki arti yang sama. Misalnya saja Mutia yang merupakan anak emas keluarganya. Penjelasan “emas” melambangkan anak yang paling disayangi.

**d. Makna Denotatif**

Menurut Pateda (2010: 98-99), Signifikansi denotatif adalah pentingnya apa adanya, artinya bersifat berkepala dingin. Makna denotatif disebut juga makna sejati atau makna yang tidak berkaitan dengan unsur-unsur lain, baik materi bagi pembicara maupun bagi khalayak. Chaer (2013: Menurut 65-66), makna denotatif biasanya dijelaskan sebagai makna yang sesuai berdasarkan pengamatan berdasarkan pengalaman seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, atau perasaan. Signifikansi denotatif berkaitan dengan data obyektif yang dapat diverifikasi yang kemudian disinggung sebagai hal yang sangat penting. Dengan cara ini, dapat diasumsikan bahwa kepentingan denotatif adalah makna sebenarnya dari tujuan dan apa tujuannya.

Misalnya, jerapah memiliki leher yang lebih panjang dibandingkan leher kebanyakan hewan lainnya.

**e. Makna Afektif**

Kata lain makna afektif yaitu Signifikansi emosional menyiratkan hal yang mencerminkan sentimen individu, dari pembicara menuju lawan bicara, atau menuju sesuatu objek diskusi. Chaer (2003) mengatakan makna afektif bersifat parasit, artinya makna afektif menggunakan kategori makna lain, seperti makna konseptual atau konotatif, sebagai perantara dalam mengungkapkan emosi atau perasaan pribadi.

**4. Gaya Bahasa**

**a. Pengertian Gaya Bahasa**

Menurut Pradopo (2009:47), Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa dengan tujuan menghasilkan efek tertentu, khususnya yang bersifat puitis atau estetis. Seluruh aspek bahasa, termasuk bunyi, struktur kalimat, dan kata-kata yang dipilih secara eksplisit untuk menghasilkan efek tertentu, termasuk dalam gaya ini. Ini semua adalah aspek lirik lagu yang estetis.. Gaya, khususnya gaya bahasa, dalam cara berbicara dikenal dengan istilah gaya. Istilah gaya berasal dari kata penunjuk, yang awalnya mengacu pada alat pembuat tablet lilin. Kemampuan menulis dengan indah menjadi fokus seiring berjalannya waktu, dan gaya menjadi kemampuan menggunakan kata-kata dengan indah. Seiring dengan perkembangan peristiwa tersebut, gaya atau gaya berbahasa telah menjadi persoalan dalam otoritas lingual, termasuk

pemilihan kata, ungkapan, ketentuan dan kalimat, bahkan mencakup keseluruhan pembicaraan. Pada akhirnya, gaya dapat diartikan sebagai pendekatan yang jelas untuk menyampaikan pemikiran melalui bahasa yang mencerminkan semangat dan karakter penulis esai atau klien bahasa.

Kemampuan gaya bahasa adalah menjadikan pesan yang disampaikan lebih berkesan bagi penerimanya, karena gaya bahasa tentunya mempengaruhi khalayak atau pembacanya. Selain itu, gaya bahasa juga berperan dalam gaya dalam karya ilmiah yang menyebabkan karya tersebut mempunyai nilai imajinatif. Kehadiran gaya bahasa dan kemampuan yang berbeda-beda dalam karya ilmiah menimbulkan keagungan, baik melalui cara penyampaian cerita maupun rancangan alur. Gaya memberi kehidupan pada kalimat dan menggerakkannya untuk memicu reaksi mendalam dari pembacanya.

#### **b. Jenis-jenis Gaya Bahasa**

Gaya bahasa adalah suatu media korespondensi tertentu, yaitu penggunaan bahasa secara tajam dengan tujuan tuturan ekspresif, menonjol dan digunakan dalam pembicaraan biasa.

Keraf (2006: 116-117), gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur yang digunakan bila dilihat dari sudut pandang bahasa atau unsur-unsur yang digunakan dalam bahasa. yaitu :

- a. Gaya bahasa ditinjau dari pengambilan kata;
- b. Nada pembicaraan menentukan gaya bahasa;

- c. Gaya bahasa ditinjau dari struktur kalimat;
- d. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dua gaya bahasa berdasarkan unsur-unsur yang dijadikan titik tolak. Kedua gaya bahasa tersebut bergantung pada struktur kalimat dan terlepas dari apakah maknanya langsung atau tidak.

## **5. Pelog**

Tangga nada pelog sering digunakan dalam lagu atau instrumen etnik. Tangga nada pelog menurut Pangrawit (1975:24) adalah tangga nada dengan tujuh nada dalam satu gembyangan. Perbedaan satu oktaf dan gembyangan dalam musik internasional adalah oktaf dalam musik internasional berkisar antara 1 (do) hingga oktaf 1 (do), sedangkan dalam gamelan gembayan hanya terdiri dari nada 1 (ji) hingga 7 (pi). Tangga nada pelog sering juga disebut dengan istilah lain, yaitu tangga nada pentatonik Jawa. Karena pentatonik merupakan tangga nada musik universal, maka anggapan sebagian orang Indonesia bahwa pentatonik atau pentatonik adalah tangga nada yang hanya digunakan di Timur bahkan menyempit hanya di Jawa dan Bali di Indonesia, kurang tepat. Sebenarnya tangga nada pentatonik Jawa ada dua macam, yaitu tangga nada orang Jawa menyebutnya tangga nada pelog dan tangga nada slendro. Pelog mempunyai 5 nada dalam 1 oktaf. Pelog biasanya menggambarkan lagu yang sedih dan emosional karena karakteristik tangga nadanya (Banoe ponoe, 2003:373).

Pelog mempunyai 7 nada dasar namun dalam penerapannya yang

digunakan hanya lima nada saja. Pada pengulangan sasandu gong yang mempunyai 10 senar, laras pelog mempunyai 5 nada yang bersifat birama dengan nama dan dokumentasinya masing-masing, khususnya 5 7 1 3 4 5 (nada 7(si) pada umumnya berbunyi 7(sa)). Menurut Yunus (1986:22) tangga nada pelog memiliki 3 laras yaitu:

a. Laras Pelog Patet 6

Dalam laras pelog patet 6 menggunakan susunan nada-nada 2(ro), 3(lu), 5(mo), 6(nem), 1(ji), 2(ro) dengan nada 2 (loro) sebagai gong.

b. Laras pelog Patet Barang

Dalam laras pelog patet Barang menggunakan susunan nada-nada 6(nem), 7(pi), 2(ro), 3(lu), 5(mo), 6(nem) dengan nada 6 (nem) sebagai gong.

c. Laras pelog patet Lima

Dalam laras pelog patet lima menggunakan susunan nada-nada 5(mo), 6(nem), 1(ji), 2(ro), 4(pat), 5(mo) dengan nada 5 (limo) sebagai gong.

## **6. Lagu daerah mama bo'i sue do dari kabupaten Rote Ndao**

Menurut penjelasan Juarsih, setiap lagu daerah nusantara memiliki ciri khas. Keunikan ini erat kaitannya dengan cara hidup yang ada di lingkungan sekitar.

Masyarakat Rote Ndao juga mempunyai judul melodi teritorial yang berbeda-beda, yang unsur-unsurnya menceritakan dan menyinggung kisah-

kisah budaya, baik yang terjadi (asli) maupun hanya khayalan belaka, sehingga lagu-lagu tersebut juga mempunyai banyak makna. Lagu daerah Rote memiliki peran ganda, tidak hanya sebagai ekspresi budaya tetapi juga sebagai elemen ritual dalam tradisi adat. Fungsinya melibatkan penyampaian informasi dan pemikiran yang dapat merangsang evaluasi diri dan respons emosional pada pendengarnya. Lagu daerah ini juga berperan sebagai medium komunikasi yang mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat, baik dalam hal ajaran moral maupun ungkapan perasaan cinta, dan sejenisnya. Selain itu, lirik lagu daerah Rote memiliki makna, baik yang tersirat maupun tersurat, mampu menyampaikan berbagai pesan. Nada dan infleksi yang dipilih sesuai dengan makna yang ingin disampaikan.

Sayangnya, lagu daerah yang menggambarkan cerita rakyat di Rote mengalami penurunan popularitas karena kurangnya informasi dari para leluhur Rote Ndao. Hal ini menyebabkan kurangnya kesadaran generasi penerus mengenai cerita rakyat dan lagu daerah tersebut. Salah satu contoh lagu daerah yang mencerminkan folklor di wilayah Kabupaten Rote Ndao adalah lagu Mama Boi Sue Do.

Benda-benda yang dapat dianalisis dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi satu bentuk folklor dari suku bangsa atau kelompok tertentu. Fenomena ini berkaitan dengan kenyataan bahwa folklor dapat diungkapkan dengan cara tersirat (seperti dalam dongeng atau cerita rakyat) atau dengan cara yang lebih terbuka (seperti dalam peribahasa).

Lagu “Mama Boi Sue DO” yang dinyanyikan oleh mama Fransina

Pah diambil dari kisah nyata tentang kerinduan kedua orangtua(pencipta lagu) kepada Anak-anaknya yang telah lama tidak berjumpa. Anak-anaknya pergi merantau tetapi tidak pulang untuk melihat orangtuanya dan mengingat kampung halamannya. Beliau adalah Alm.bpk Yusuf Nggebu, nama yang tidak asing bagi para seniman tanah air di Nusa Tenggara Timur. Seorang seniman yang mempunyai nama besar di era 1980-an dengan segudang prestasi yang beliau raih, salah satunya pada Lifetime Achievement Award 2022 sebagai Maestro Sasandu dan pendiri sanggar Sarisandu. Sampai saat ini, meskipun beliau sudah tiada tetapi masih menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Kabupaten Rote Ndao. Beliau menciptakan lagu ini secara spontan atau naluriah karena kata-kata keluar dari mulut beliau dengan sendirinya menggunakan bahasa rote dengan alunan nada yang pelan sambil meneteskan air mata. Lagu tersebut kemudian beliau tuturkan secara langsung kepada penyanyi syair-syair etnik Rote kebanggaan beliau yakni mama Fransina Pah. Lagu tersebut kemudian mulai dinyanyikan sejak tahun 1990-an, tetapi lagu tersebut tidak dibukukan sehingga lagu tersebut sampai sekarang kurang diketahui dan di sampaikan kepada masyarakat. Tetapi berdasarkan informasi sebelumnya, sang penyanyi mempublikasikan lagu ini dalam sebuah channel youtube milik Yohanis Bakok dengan iringan alat musik sasandu yang dimainkan oleh nona Olin Manuain pada tahun 2022. Melihat lagu ini yang sudah hampir punah, peneliti ingin kembali mengangkat lagu ini agar terus dilestarikan keberadaannya. Lagu ini dapat dikategorikan sebagai lagu dengan tema



kesedihan karena mengandung lirik yang mencerminkan perasaan sedih dari kedua orangtua yang merindukan kehadiran anak-anak mereka dan berharap agar mereka kembali ke kampung halaman. Berikut lirik lagu mama bo'i sue do :

E tar Lolek Nai mama bo'i sue do

Lolek nai tou nusan

Titi kada fani oe te dae dandi ia tebe Mama bo'i sue do....

E tar ladak nai papa bo'i sue do

Ladak nai tou namon

Nosi kada poe mata te oe sopa ia tebe Papa bo'i sue do... Sue do...

Au asaneda.. Afa rende...

Mama mana bonggi au

Sadi hule sodak neu

Lima mai nda lima

Mama bo'i sue do.. Sue do..

Au asaneda.. Afa rende..

Papa tua pila ken..

Lamatuak ifa ita

Langga mai tonggo langga

Papa bo'i sue do.. Sue do...

E tar dalu bei don  
Mama bo'i sue do  
Mama nuni bulak sio  
Bane lendu lendu non  
Oe tobi tobi non  
Te tasi tada nala pulu  
Mama bo'i sue do...  
E tar dalu bei don  
Papa bo'i sue do  
Papa tafi tungga fai  
Fia fangga kolu loun  
Ledo ha ha non  
Te le feo nala namo  
Papa bo'i sue do...

MAMA BO'I SUE DO

DO=AS,4/4

$\overline{7} \overline{1} . \overline{1} \overline{1} \overline{1} \overline{1} . | . . . . | . \overline{1} \overline{1} \overline{1} \overline{1} \overline{1} \overline{x} \overline{x} \overline{5} \overline{5} | . . . . \overline{5} \overline{5} |$   
 E tar loket nai mama bo- i su- e do loket  
 $\overline{5} . \overline{5} \overline{5} . \overline{5} \overline{5} . \overline{5} \overline{0} . \overline{5} \overline{5} | \overline{5} . \overline{5} \overline{5} . \overline{4} \overline{4} . \overline{x} \overline{x} \overline{4} | \overline{x} \overline{5} . \overline{x} \overline{4} \overline{x} \overline{1} \overline{7} |$   
 Na- i to- u nu- san ti-ti ka- da fa- hi o e tedae dan di ia tebe mama  
 $\overline{1} \overline{x} \overline{4} . \overline{x} \overline{1} . \overline{7} | \overline{1} . . . . | . . . . | . . . . | \overline{1} . \overline{1} \overline{1} . \overline{4} \overline{5} \overline{5} |$   
 Boi su-e do su- e do e- tar la- pak nai  
 $. . . . | . \overline{1} \overline{1} \overline{1} . \overline{1} \overline{1} \overline{x} \overline{x} \overline{5} \overline{5} | . . . . | . . . . \overline{5} \overline{5} \overline{5} . \overline{5} | \overline{5} . \overline{5} \overline{0}$   
 Papa bo- i su-e do ladak na- i na- mon  
 $. \overline{5} \overline{5} \overline{5} . \overline{5} \overline{5} \overline{4} | \overline{4} . \overline{x} \overline{x} \overline{4} \overline{x} \overline{5} . \overline{x} | \overline{4} \overline{x} \overline{1} \overline{1} \overline{1} \overline{7} \overline{1} \overline{x} \overline{4} . | \overline{x} \overline{1} \overline{7} \overline{1} . |$   
 nosi ka- da po-e ma- ta te oe sopo ia tebe ba- pa bo-i su-e do sue do  
 $. . . . | . . \overline{1} \overline{1} . | . . \overline{1} \overline{1} \overline{1} \overline{1} . . | . . . \overline{4} \overline{4} \overline{x} \overline{1} . | . . . \overline{5} \overline{4} \overline{5} | .$   
 A u asa neda asa rende mama mana  
 $. \overline{1} . \overline{7} \overline{7} \overline{5} \overline{5} | . . . . | . \overline{5} \overline{5} . \overline{5} \overline{5} . \overline{4} \overline{4} \overline{x} | . \overline{x} \overline{x} \overline{x} . \overline{x} \overline{5} . \overline{x} \overline{4} . \overline{x}$   
 Bong-gi au sadi hu- lu so- dok neu lima ma- i nda li- ma  
 $\overline{1} \overline{7} \overline{1} \overline{x} \overline{4} \overline{x} \overline{1} . | . . . . \overline{1} \overline{7} \overline{1} | . . . . | . \overline{1} \overline{1} . . . . | \overline{1} \overline{1} \overline{1} \overline{1} . . . . |$   
 Mama boi sue do sue do au asa nende  
 $. \overline{4} \overline{4} \overline{3} \overline{1} . . | . \overline{5} \overline{5} \overline{5} . \overline{5} \overline{1} | . \overline{x} \overline{x} \overline{5} . . | . . . \overline{5} \overline{5} \overline{5} . \overline{5} | \overline{5} . \overline{4} \overline{4} \overline{x}$   
 afa rede papa tu a pi la ken lamak tu- ak i- fa i- ta  
 $. \overline{4} \overline{x} \overline{x} . \overline{x} | \overline{5} . \overline{4} . \overline{4} . \overline{1} \overline{1} \overline{1} \overline{1} | \overline{x} \overline{4} \overline{x} \overline{1} \overline{1} . . | . \overline{1} \overline{7} \overline{1} . . | . . . . |$   
 langga mai- to go langga bapa boi sue do sue do  
 $. . . . | \overline{1} . \overline{1} \overline{1} \overline{1} \overline{1} . | . . . . \overline{1} \overline{1} \overline{1} . \overline{1} | \overline{1} \overline{x} \overline{x} \overline{5} \overline{5} . . | . . \overline{5} \overline{5} \overline{5} . \overline{5}$   
 E tar dulubei don mama bo- i sue do mama mu- ni  
 $\overline{5} . \overline{5} | \overline{5} . \overline{5} \overline{0} . \overline{5} \overline{5} \overline{5} . \overline{5} \overline{5} . \overline{x} | \overline{5} . \overline{5} \overline{5} \overline{5} . \overline{5} \overline{5} . \overline{4} | \overline{4} \overline{3} . \overline{3} \overline{4}$   
 Bu- lak si sio benu len- du len- du non o- e to- bi to- bi non tetasi  
 $\overline{3} . \overline{4} \overline{4} . \overline{4} | \overline{4} \overline{3} . \overline{1} \overline{1} \overline{1} . \overline{1} \overline{3} \overline{4} | \overline{3} \overline{1} . . . . \overline{1} \overline{7} | \overline{1} . . . . | . . \overline{1} . \overline{1}$   
 Ta- da na- la pulu mama bo- i sue do sue do e- tar  
 $\overline{1} \overline{1} . \overline{5} | \overline{5} . . . . | . . . . \overline{1} \overline{1} \overline{1} . \overline{1} | \overline{1} \overline{x} \overline{x} \overline{5} \overline{5} . . | . . . . | . \overline{5} \overline{5} \overline{5} . \overline{5}$   
 Dalu bei don papa bo- i sue do papa ta- si

5 . 4 5 . 5 0 | .5 5 5 . 5 5 . 4 5 | .5 5 5 5 . 4 4 3 | 3 4 3 5 . 3 4 3 |

Tung-ga fa- i fia fangga ko- lu loun ledo ha ha non bapa boi su- e do

. . . 1 7 1 | 1 . . . ||

Sue do

## MAMA BO'I SUE DO

$\text{♩} = 50$

The musical score is written in a single system with ten staves. The key signature is three flats (B-flat, E-flat, A-flat) and the time signature is 4/4. The tempo is marked as quarter note = 50. The score begins with a treble clef and a common time signature. The first staff contains the first four measures, followed by staves 5 through 10, each starting with a measure number (5, 10, 16, 20, 27, 32, 37, 42, 47) and containing four measures of music. The notation includes various rhythmic patterns, including eighth and sixteenth notes, and rests. The piece concludes with a double bar line.

2



## B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan kemudian membuat ringkasannya baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut di bawah ini merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis teliti :

1. Skripsi yang ditulis oleh Siti Rohani pada tahun 2012 berjudul "Bentuk Lagu Daerah Sejarah Kualo Kubu Karya Mirsan Rais di Kepenghuluan Telik Merbau Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau" mengeksplorasi pertanyaan penelitian, yaitu (1) Bagaimana Bentuk Lagu Daerah Sejarah Kualo Kubu Karya Mirsan Rais di Kepenghuluan Telik Merbau Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau? dan (2) Apa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Bentuk Lagu Daerah Sejarah Kualo Kubu Karya Mirsan Rais di Kepenghuluan Telik Merbau Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau? Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang variabel, gejala, atau keadaan tertentu. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yang berakar pada kerangka teori, konsep dari para ahli, dan pemahaman penelitian terkait bentuk dan penciptaan lagu daerah Kualo Kubu. Skripsi ini menggunakan konsep dan teori sebagai pedoman dalam penyelenggaraan penelitian.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dedi Saputra Pasaribu dan Theodora Sinaga berjudul "Analisis Bentuk, Makna Dan Fungsi Lagu Rura Silindung Aransemen Erizon Rasin Koto Karya Guru Nahum Situmorang" bertujuan untuk memahami bentuk, makna, dan fungsi lagu Rura Silindung dengan aransemen Erizon Rasin Koto. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dan hasilnya menunjukkan bahwa lagu Rura Silindung memiliki 6 motif dan terdiri dari 4 frase, termasuk dua frase pertanyaan dan dua frase jawaban. Melodi, harmoni, dan ritme lagu ini mencerminkan gaya dan karakteristik

musik Samba, namun diintegrasikan dengan instrumen musik etnis Batak Toba, sehingga tetap mempertahankan kesan dan nilai tradisi musik Batak Toba. Meskipun terdapat perbedaan penelitian dengan penelitian penulis yang lebih memfokuskan pada analisis makna lagu daerah Mama Bo'i Sue Do karya Yusuf Nggebu dari Kabupaten Rote Ndao, ada persamaan dalam pembahasan tentang makna lagu daerah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Alfin Syahrian dan rekan-rekannya berjudul "Bentuk dan Makna Lagu Ida Sang Sujati Karya I Komang Darmayuda" bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk musik dari lagu Bali Ida Sang Sujati karya I Komang Darmayuda, proses pembuatan lagu tersebut, serta makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, karena menitikberatkan pada analisis frase konsekuen, frase anteseden, bentuk, dan makna musikal. Sebaliknya, penelitian penulis lebih fokus pada analisis makna dari lagu daerah Mama Bo'i Sue Do karya Yusuf Nggebu dari Kabupaten Rote Ndao. Meskipun ada perbedaan, terdapat kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis, yaitu fokus pada pembahasan mengenai makna lagu.

### **C. Kerangka Berpikir**

Dalam pemeriksaan ini, sistem penalaran mendorong pemeriksaan melodi dan pentingnya syair lagu daerah "Mama Bo'i Sue Do" karya Yusuf Nggebu dari kabupaten Rota Ndao, Narasi, deskripsi, atau pernyataan (proposisi) tentang kerangka konseptual pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan adalah pemikiran. Sistem penalaran dalam

eksplorasi ini adalah adat pantun. Agar penelitian dapat dilaksanakan secara lebih metodis dan sesuai dengan tujuan penulisan, maka kerangka berpikir dalam tulisan ini dimaksudkan sebagai pedoman bagaimana melakukan penulisan agar dapat memahami alur pemikiran. Untuk mencapai pemahaman yang komprehensif dan tahan lama, kerangka pemikiran juga bertujuan untuk memberikan koherensi dan keterhubungan sepanjang penelitian. Dalam pemeriksaan ini, spesialis perlu memimpin penelitian untuk membedah makna lagu daerah “Mama Bo’i Sue Do” karya Yusuf Nggebu dari kabupaten Rote Ndao. Gambaran umum kerangka pemikiran penelitian yang akan dijadikan acuan oleh peneliti dapat dilihat di sini:

### **1. Alur Konsep Kerangka Berpikir**

